

**POLA ASUH IBU RUMAH TANGGA YANG BERKARIR DALAM
MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS ANAK DI
DESA CENRANA KECAMATAN KAHU
KABUPATEN BONE**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.) Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

INDHI FATIHAH SARI
105191101518

05/09/2022

1 eq
Smb. Alumni

R10065/PAI/2220
SAR
P

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1444 H / 2022 M**



PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara **Indhi Fatihah Sari**, NIM. 105 19 11015 18 yang berjudul **“Pola Asuh Ibu Rumah Tangga yang Berkarir dalam Membentuk Karakter *Religius* Anak di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.”** telah diujikan pada hari Senin, 10 Muharram 1444 H./08 Agustus 2022 M. dihadapan Tim Penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

10 Muharram 1444 H.
Makassar,
08 Agustus 2022 M.

Dewan Penguji :

- Ketua : Dr. Rusli, S. Ag., M. Ag. (.....)
- Sekretaris : Dr. Muhammad Ali Bakri, S. Sos., M. Pd. (.....)
- Anggota : Dra. Hj. Nurhaeni DS., M. Pd. (.....)
- : Sitti Satriani IS., S. Pd.I., M. Pd.I. (.....)
- Pembimbing I : Dr. Hj. Sumiati, S. Ag., M.A. (.....)
- Pembimbing II : Dra. Hj. Nurhaeni DS., M. Pd. (.....)



Disahkan Oleh :
Dekan FAI Unismuh Makassar,

Dr. Amirah Mawardi, S. Ag., M. Si.
NBM. 774 234



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah Mengadakan Sidang Munaqasyah pada : Hari/Tanggal : Senin, 10 Muharram 1444 H./ 08 Agustus 2022 M, Tempat : Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar, Jalan Sultan Alauddin No. 259 (Menara Iqra' Lantai 4) Makassar.

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudara (i)

Nama : **Indhi Fatimah Sari**

NIM : 105 19 11015 18

Judul Skripsi : Pola Asuh Ibu Rumah Tangga yang Berkarir dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

Dinyatakan : **LULUS**

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Amirah Mawardi, S. Ag., M. Si.

Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., MA.

NIDN. 0906077301

NIDN. 0909107201

Dewan Penguji :

1. Dr. Rusli, S. Ag., M. Ag.

2. Dr. Muhammad Ali Bakri, S. Sos., M. Pd.

3. Dra. Hj. Nurhaeni DS., M. Pd.

4. Sitti Satriani IS., S. Pd.I., M. Pd.I.

Disahkan Oleh :

Dekan FAI Unismuh Makassar,



Dr. Amirah Mawardi, S. Ag., M. Si.

NBM. 774 234

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pola Asuh Ibu Rumah Tangga yang Berkarir dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone

Nama : Indhi Fatihah Sari

NIM : 105191101518

Fakultas/Prodi : Agama Islam/ Pendidikan Agama Islam

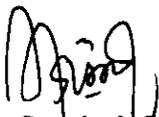
Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan di depan tim penguji ujian skripsi pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 28 Dzulkaidah 1443 H
28 Juni 2022 M

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Hj. Sumiati, S. Ag., MA.
NIDN: 2112087201



Dra. Hj. Nurhaeni DS, M.Pd.
NIDN: 0928065601

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indhi Fatihah Sari

NIM : 105191101518

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Agama Islam

Kelas : A

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai penyusunan skripsi ini, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun)
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1,2, dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 10 Muharram 1444 H
08 Agustus 2022 M

Yang membuat pernyataan



Indhi Fatihah Sari
105191101518

ABSTRAK

Indhi Fatimah Sari. 105 191 1015 18. 2022. Pola Asuh Ibu Rumah Tangga yang Berkarir dalam Mmembentuk Karakter Religius Anak di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. Dibimbing oleh Hj. Sumiati dan Hj. Nurhaeni DS.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu bertujuan untuk mengetahui pola asuh ibu rumah tangga yang berkarir, karakter religius anak serta faktor pendukung dan penghambat pola asuh ibu rumah tangga yang berkarir dalam membentuk karakter religius anak di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bone yang berlangsung 2 bulan mulai April sampai Juni 2022. Sumber penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang berkarir di Desa Cenrana. Instrument penelitian yang digunakan yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian membuktikan bahwa pola asuh yang diterapkan ibu rumah tangga yang berkarir adalah pola asuh otoriter, permisif, demokratis dan situasional. Karakter religius anak di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone berbeda-beda, yang menerapkan pola asuh otoriter dan permisif tidak dapat membentuk karakter religius anak sedangkan yang menerapkan pola asuh demokratis dan situasional dapat membentuk karakter religius anak. Adapun faktor pendukung dan faktor penghambat pola asuh ibu rumah tangga yang berkarir dalam membentuk karakter religius anak di Desa Canrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. Faktor pendukung yaitu: lingkungan yang baik, komunikasi yang baik, pendidikan orangtua dan keteladanan orangtua. Faktor penghambat yaitu: kesibukan orangtua dan keadaan keluarga.

Kata Kunci: Pola Asuh, Karakter Religius

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah Swt. atas segala rahmat dan hidayah yang tiada henti diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah Muhammad Saw. beserta para keluarga, sahabat, dan para pengikutnya. Merupakan nikmat yang tiada ternilai dengan selesainya penulisan skripsi yang berjudul “Pola Asuh Ibu Rumah Tangga yang Berkarir dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone”.

Penulisan Skripsi ini bertujuan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orangtua Ayahanda Suardi dan Ibunda Hamriani yang tidak henti-hentinya memberi motivasi, perhatian, kasih sayang, dan doa yang tulus tanpa pamrih. Begitu juga kepada Adik Rahmatullah yang senantiasa mendukung dan memberikan semangat kepada peneliti hingga akhir studi ini. Dan kepada seluruh keluarga besar atas segala pengorbanan, dukungan dan doa restu yang telah diberikan demi keberhasilan peneliti dalam menuntut ilmu. Semoga apa yang telah diberikan kepada peneliti menjadi ibadah dan cahaya penerang kehidupan di dunia dan di akhirat.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Karena itu ucapan terima kasih, penghargaan dan apresiasi setinggi-tingginya disampaikan dengan hormat kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Ibu Dr. Amirah Mawardi S.Ag M.Si. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ibu Nurhidaya M. S.Pd.I., M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Ibu Dr. Hj. Sumiati, S. Ag., MA. selaku Pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan peneliti, sehingga skripsi selesai dengan baik.
5. Ibu Dra. Hj. Nurhaeni DS, M. Pd. selaku Pembimbing II yang telah memberikan semangat dan berkenan membantu peneliti selama penyusunan skripsi hingga ujian Skripsi.
6. Bapak/Ibu dan Asisten Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar yang tak kenal lelah banyak menuangkan ilmunya kepada peneliti selama mengikuti kuliah.
7. Segenap staff dan karyawan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
8. Bapak Sultan Saking selaku Kepala Desa Cenrana yang telah memberikan izin penelitian.

9. Teman dan sahabat peneliti yang selalu memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Rekan-rekan mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan 2018 yang senantiasa menemani perjalanan kuliah dan berbagi pengalaman hingga penyelesaian tugas akhir ini.
11. Serta kepada kerabat, teman-teman dan orang-orang yang terlibat dalam pembuatan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan semangat, kesabaran, motivasi dan dukungannya sehingga penulis dapat merampungkan penulis skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kepada semua pihak utamanya para pembaca yang budiman, peneliti senantiasa mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, bagi agama, bangsa dan negara, terutama bagi diri pribadi penulis. Aamiin...

Billahi fii Sabilil Haq. Fastabiqul Khairat, Wassamu*alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 08 Juni 2022

Peneliti

Indhi Fatihah Sari

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN TEORITIS	
A. Pola Asuh Ibu Rumah Tangga yang Berkarir	9
1. Pengertian Pola Asuh	9
2. Pengertian Ibu Rumah Tangga yang Berkarir	11
3. Macam-Macam Pola Asuh	13
4. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh	17
5. Faktor Pendorong Ibu Rumah Tangga Untuk Berkarir	19
B. Membentuk Karakter Religius pada Anak	21
1. Pengertian Karakter	21
2. Pengertian Karakter Religius	24
3. Macam-Macam Karakter Religius	26
4. Faktor yang mempengaruhi Religius Anak	29

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian	33
1. Jenis Penelitian.....	33
2. Pendekatan Penelitian.....	33
B. Lokasi dan Objek Penelitian	34
C. Fokus Penelitian.....	34
D. Deskripsi Fokus Penelitian.....	34
E. Sumber Data.....	37
F. Instrumen Penelitian.....	38
G. Teknik Pengumpulan Data.....	39
H. Teknik Analisis Data.....	39

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	42
1. Legenda dan Sejarah Pembangunan Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone	42
2. Visi dan Misi Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.....	44
3. Keadaan Geografis	45
B. Hasil Penelitian.....	47
1. Pola Asuh Ibu Rumah Tangga yang Berkarir di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.....	47
2. Karakter Religius Anak di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.....	52
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Asuh Ibu Rumah Tangga yang Berkarir dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.....	55

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	59
B. Saran	60

DAFTAR PUSTAKA.....	62
----------------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	64
-----------------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	65
----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Sejarah Perkembangan Desa Cenrana	42
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk	45
Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan	46
Tabel 4.4 Mata Pencaharian	46
Tabel 4.5 Kepemilikan Ternak	46
Tabel 4.6 Prasarana Desa	47



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Wawancara dengan ibu Sukmawati, S. Sos.....	77
Gambar 2: Wawancara dengan ibu Nurul Fadilah, Amd. Kep.	77
Gambar 3: Wawancara dengan ibu Nurwahyuni, S. Kep.....	77
Gambar 4: Wawancara dengan ibu Satriani Sampe, Amd. Keb.	78
Gambar 5: Wawancara dengan ibu Kurniati, S. Pd.....	78
Gambar 6: Wawancara dengan ibu Ernawati Endang, S.Pd.....	78
Gambar 7: Wawancara dengan ibu Sumarni, S. Pd.....	79
Gambar 8: Wawancara dengan ibu Hasniati, S. Pd.....	79
Gambar 9: Wawancara dengan ibu Hardianti.....	79
Gambar 10: Wawancara dengan ibu Fahirawati, Amd.....	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	65
Lampiran 2 Surat Pengantar Penelitian	66
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian LP3M	67
Lampiran 4 Surat Izin Penelitian Gubernur Sulawesi Selatan	68
Lampiran 5 Surat Izin Penelitian Bupati Bone	69
Lampiran 6 Surat Keterangan Selesai Meneliti	70
Lampiran 7 Surat Keterangan Bebas Plagiasi	71
Lampiran 7 Hasil Plagiasi Per-BAB	72



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki wewenang karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.¹

Setiap orangtua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Orangtua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Keluarga merupakan tempat untuk pertama kalinya seorang anak memperoleh pendidikan dan mengenal nilai-nilai maupun

¹ Yuliani Nuraini, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2012), h. 6.

peraturan-peraturan yang harus diikutinya yang mendasari anak untuk melakukan hubungan sosial dengan lingkungan yang lebih luas.²

Mendidik anak, terdapat berbagai macam bentuk pola asuh yang bisa dipilih dan digunakan oleh orangtua. Akan tetapi, manusia sebagai hamba diwajibkan berusaha dengan segenap daya tanpa berputus asa. Termasuk dalam hal mendidik anak agar menjadi anak yang saleh. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Swt. dalam QS. at-Tahrim (66): 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.³

Pola asuh orangtua akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Pola asuh orangtua disini bersentuhan langsung dengan masalah tipe kepemimpinan orangtua dalam keluarga. Tipe kepemimpinan orangtua dalam keluarga itu bermacam-macam, sehingga pola asuh orangtua terhadap anaknya juga berlainan.⁴ Para ahli mengatakan pengasuhan anak adalah bagian penting dan mendasar, menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Terlihat bahwa pengasuhan anak menunjuk kepada pendidikan umum yang diterapkan. Pengasuhan terhadap anak

² Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.38.

³ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung: Cordoba, 2020), h. 560.

⁴ Yariful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 26.

berupa suatu proses interaksi antara orangtua dengan anak. Interaksi tersebut mencakup perawatan seperti dari mencukupi kebutuhan makan, mendorong keberhasilan dan melindungi, maupun mensosialisasi yaitu mengajarkan tingkahlaku umum yang diterima oleh masyarakat.

Peran orangtua sangat perlu terutama seorang ibu. Dalam pelaksanaan pendidikan bagi anak-anaknya terutama dalam bidang agama Islam. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan bersih dan suci, maka kedua orangtuanyalah yang mewarnainya, mengarahkannya, membimbing dan mendidiknya kearah yang lebih baik. Peran orangtua sangat penting dalam perkembangan anak. Pendidikan anak merupakan hal yang sangat penting dalam keluarga, karena orangtua merupakan pendidik pertama bagi anak-anaknya terutama seorang ibu yang merupakan pendidik yang paling utama dalam membentuk dan membangun karakter religius anak. Keberhasilan seorang anak tidak bisa terlepas dari upaya ibu dalam mendidiknya.

Hubungan ibu dengan anaknya secara psikologis merupakan faktor dasar keberhasilan dalam pola asuh. Pola asuh yang diberikan oleh ibu dalam membentuk karakter religius anak. Karakter adalah kebulatan jiwa manusia yang mewujud dalam kesatuan gerak pikiran, perasaan, dan kemauan yang kemudian menghasilkan energi untuk selalu berpikir, merasakan dan selalu menggunakan ukuran, skala, dan dasar-dasar yang tetap.

Karakter religius meliputi tiga bentuk, yaitu yang pertama hubungan antara individu dengan tuhan, seperti patuh, menerima konsekuensi, ikhlas, optimistis, bekerja keras, bertanggung jawab, kesadaran diri dan introspeksi diri. Kedua,

hubungan individu dengan dirinya sendiri, seperti jujur, bertanggung jawab, konsisten, mandiri, disiplin, bekerja keras, percaya diri dan lapang dada. Ketiga, hubungan individu dengan sesama, seperti jujur, dapat dipercaya, bertanggung jawab, konsisten, pemberani, bekerja keras, ramah dan kasih sayang. Keempat, hubungan individu dengan alam seperti, mencintai keberihan, menyayangi binatang, menjaga tumbuhan dan menjaga kelestarian alam.⁵

Membentuk karakter religius seorang anak membutuhkan pembinaan serta pendidikan, baik yang didapat dari pendidikan formal maupun nonformal. Dalam pembentukan karakter religius anak yang dapat diperoleh melalui pendidikan formal seperti di sekolah yang diajarkan dan dibentuk oleh para guru, sedangkan dari pendidikan nonformal yang pertama diharapkan dapat diperoleh dari keluarga, pendidikan dan peran orangtua sangat penting dalam membentuk karakter religius seorang anak. Seorang ayah maupun ibu, terlepas dari kesibukan mereka masing-masing, mereka adalah orangtua yang bertanggung jawab dalam membentuk dan membina kepribadian anak-anak mereka. Seorang ibu rumah tangga yang berkarir, dia juga dituntut untuk sadar akan tanggung jawab dalam membentuk karakter religius seorang anak.

Masa depan dan keberhasilan seorang anak lebih banyak ditentukan oleh peranan ibu. Atas asuhan ibu pula pendidikan generasi penerus dilakukan sejak dalam kandungan sampai lahir hingga dewasa. Seorang ibu yang bekerja diluar rumah mempunyai tanggung jawab yang sama dengan ibu yang sepanjang hari di

⁵ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan karakter berbasis total quality management*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2018), h. 92.

rumah. Mereka sama-sama memiliki tanggung jawab yang penuh untuk mendidik anak-anaknya agar mereka menjadi generasi berprestasi dan bermartabat.

Pola dan kualitas pengasuhan anak maupun pendidikannya di lingkungan keluarga sangat ditentukan oleh kualitas dan kesiapan suami dan istri itu sendiri untuk melaksanakan tugas-tugasnya, khususnya melalui peran edukatif (sosialisasi). Di lingkungan keluarga peran perempuan (istri/ibu) sangat dominan apalagi di era perkembangan teknologi, ekonomi, industri dan informasi yang melaju pesat. Perkembangan di era globalisasi ini memberikan dampak positif dan negatif bagi kaum perempuan dan keluarganya. Dengan demikian perempuan ikut berlomba dengan kaum laki-laki untuk mendapatkan kemajuan dalam bidang ekonomi, industri maupun ilmu pengetahuan dan lainnya. Wacana kebebasan perempuan untuk dapat berperan dalam semua sisi kehidupan berkembang sampai sekarang.

Di era modern seperti sekarang ini, seorang ibu harus berperan ganda bukan hanya menjadi ibu yang hanya diam di rumah menunggu suami dan anak-anaknya pulang dari kegiatannya sehari-hari dan menyiapkan semua kebutuhannya. Berbeda sekali dengan 10 atau 20 tahun ke belakang, di mana seorang ibu tidak ikut berperan ganda untuk mencari nafkah bagi kebutuhan keluarganya. Memang banyak faktor dan alasan yang membuat seorang ibu itu bekerja di luar rumah, diantaranya yaitu untuk menambah pendapatan keluarga.

Idealnya seorang ibu itu bertugas sebagai orang yang lebih sering berada di rumah, untuk mengasuh anak, mengurus suami dan rumah tangganya. Tetapi tugas seorang ibu sekarang sudah tidak hanya seperti itu saja, banyak peran dan tugas

seorang ibu dalam keluarganya. Ibu yang bekerja di luar rumah memang memiliki resiko untuk jarang bertemu dengan anak-anaknya. Anak lebih sering bergaul dengan nenek atau bahkan pengasuhnya. Peran seorang ibu sebagai pelindung dan orang yang selalu memberikan kehangatan untuk anaknya akan tergeser dan tergantikan oleh orang lain seperti nenek atau pengasuhnya.

Ibu yang bekerja tidak hanya terjadi di kota-kota besar di Indonesia melainkan di desa pun sudah dapat kita jumpai ibu yang bekerja setengah hari dari pagi hingga sore sebagai guru, bidan, perawat, dan lain sebagainya. Pada saat ibu bekerja pengasuhan anak diserahkan pada kakek, nenek, atau saudara.

Sama halnya yang terjadi di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone ada beberapa istri yang memilih untuk menjadi ibu rumah tangga yang berkarir dengan berbagai alasan, meskipun mereka memiliki anak yang masih dalam masa keemasan. Akan tetapi, para istri yang memiliki peran ganda baik sebagai ibu yang harus mengasuh anaknya dan sebagai wanita karir yang bekerja di luar rumah, tentunya memiliki cara tersendiri di dalam proses pola pengasuhan terhadap anak, akankah lebih keras dan serius dalam mengasuh anak dengan memberikan perhatian yang lebih atau justru mengabaikan anak-anaknya dan larut dalam kesibukan pekerjaan di luar rumah. Pola pengasuhan yang dilakukan orangtua akan membentuk karakter religius anak.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan, berkenaan dengan hak dan kewajiban ibu rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari, maka dari itu penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian **“Pola Asuh Ibu Rumah Tangga yang**

Berkarir dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dalam judul penelitian di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh ibu rumah tangga yang berkarir di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone?
2. Bagaimana karakter religius anak di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone?
3. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat pola asuh ibu rumah tangga yang berkarir dalam membentuk karakter religius anak di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola asuh ibu rumah tangga yang berkarir di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.
2. Untuk mengetahui karakter religius anak di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pola asuh ibu rumah tangga yang berkarir dalam membentuk karakter religius anak di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

D. Manfaat Penelitian

Dari penulisan ini diharapkan nantinya akan memberikan manfaat bagi semua kalangan baik di dunia pendidikan maupun dalam masyarakat khususnya bagi ibu rumah tangga yang berkarir di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. Adapun manfaat yang diharapkan antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pola asuh ibu rumah tangga yang berkarir dalam membentuk karakter religius anak.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran solusi atas masalah yang dihadapi ibu rumah tangga yang berkarir dalam membentuk anak yang religius dan berkualitas.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan dan sumbangan pemikiran mengenai pentingnya peran orangtua dalam menerapkan sikap religius anak.
- b. Bagi peneliti diharapkan dapat menumbuhkan pengetahuan dan memperluas wawasan berdasarkan pengalaman dari apa yang ditemui di lapangan.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Pola Asuh Ibu Rumah Tangga yang Berkarir

1. Pengertian Pola Asuh

Definisi pola asuh berasal dari dua kata yaitu pertama, kata “pola” dan kedua kata “asuh”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa kata pola memiliki arti cara kerja, bentuk atau struktur yang tetap, kombinasi sifat kecenderungan membentuk karangan yang taat asas dan bersifat khas. Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga, merawat dan mendidik anak kecil, membimbing, membantu dan melatih supaya dapat berdiri sendiri. Pola asuh dapat diartikan sebagai sistem, cara kerja atau bentuk dalam upaya menjaga, merawat, mendidik dan membimbing anak kecil supaya dapat berdiri sendiri.⁶

Pola asuh atau *parenting style* adalah pola interaksi antara anak dengan orangtua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik, seperti makan, minum dan lainnya serta kebutuhan nonfisik seperti perhatian, empati, kasih sayang, dan sebagainya.⁷

Pola asuh anak dimulai dalam keluarga, baik itu dalam hal yang kecil maupun hal besar yang telah dikerjakan dan diperbuat oleh siapapun termasuk orangtua. Lingkungan keluarga inilah anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan. Setiap anggota keluarga mempunyai peran, tugas dan tanggung

⁶ Shochib, *Pola Asuh Orangtua*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 109.

⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h.

jawab masing-masing dan mereka memberi pengaruh melalui proses pembiasaan pendidikan di dalam keluarga.

Peran utama seorang ibu yang diinginkan Islam adalah mengurus rumah tangganya. Lebih-lebih mengurus dan mendidik anak-anaknya. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Baqarah (2): 233 Allah Swt. berfirman:

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِيمَ الرِّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۚ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تُسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۚ ۲۳۳ ﴾

Terjemahnya:

Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.⁸

Berdasarkan ayat Alquran diatas dapat dijelaskan bahwa, arti penyusuan disini bukanlah sekedar memberikan air susu itu, tetapi memberikan pula kepuasan rohani, pemeliharaan, pendidikan, dan sebagainya. Sebagaimana diakui para ahli betapa eratnya hubungan emosional dan fisik antara ibu dan anak yang

⁸ Kementerian Agama RI, *op. cit.*, h. 37.

dilahirkannya. Dibutuhkan keahlian khusus seorang ibu sebagai orang yang paling dekat dengan anak untuk membina anaknya hingga memiliki pondasi yang kuat menghadapi zaman yang terus berkembang. Peran orangtua terutama ibu mempunyai pengaruh besar bagi pertumbuhan seorang anak.

Dalam pengertian menurut Undang undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 7 ayat 1-2 berbunyi:

- a. Orangtua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya.
- b. Orangtua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh pada anak bisa berubah sesuai dengan perkembangan usianya. Dalam teori perkembangan pada masa kecil anak-anak disiplin dengan instruksi dan perintah langsung. Di mana pengertian pola asuh adalah hubungan antara orangtua dan anak dalam konteks kebaikan sehingga dijadikan panutan bagi anaknya. Pola asuh merupakan interaksi orangtua kepada anak yang meliputi mencukupi kebutuhan makan, keberhasilan melindungi dan sosialisasi dengan mengajarkan tingkah laku umum yang nantinya akan dapat diterima oleh masyarakat.

2. Pengertian Ibu Rumah Tangga yang Berkarir

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ibu rumah tangga dapat diartikan sebagai seorang wanita yang mengatur penyelenggaraan berbagai macam pekerjaan rumah tangga. Ibu rumah tangga adalah wanita yang banyak menghabiskan waktunya di rumah dan mempersembahkan waktunya tersebut untuk mengasuh dan mengurus anak-anaknya menurut pola yang diberikan masyarakat umum. Dalam bahasa lain dipahami bahwa ibu rumah tangga adalah wanita yang mayoritas

waktunya dipergunakan untuk mengajarkan dan memelihara anak-anaknya dengan pola asuh yang baik dan benar.⁹ Meriam Webster mengartikan istilah ibu rumah tangga (*housewife*) sebagai seorang wanita yang memiliki tanggung jawab atas seluruh kebutuhan rumah tangganya dan wanita tersebut sudah menikah.¹⁰

Sedangkan pengertian karir adalah sebuah kata dari bahasa Belanda, *carriere* adalah perkembangan dan kemajuan dalam pekerjaan seseorang. Ini juga bisa berarti jenjang dalam sebuah pekerjaan tertentu. Karir merupakan istilah yang didefinisikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai perkembangan dan kemajuan baik pada kehidupan, pekerjaan atau jabatan seseorang. Karir biasanya pekerjaan yang dimaksud adalah pekerjaan yang mendapatkan imbalan berupa gaji maupun uang.

Menurut Henry Simamora karir merupakan urutan aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan pekerjaan dan perilaku, nilai-nilai dan aspirasi seseorang selama rentang hidup orang tersebut. Menurut Veithzal Rivai karir terdiri dari semua pekerjaan yang ada selama seseorang bekerja, atau dapat dikatakan bahwa karir adalah seluruh jabatan yang diduduki seseorang dalam kehidupan kerjanya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ibu rumah tangga yang berkarir biasa disebut dengan wanita karir yang di mana mereka memiliki peran ganda atau disebut juga dengan ibu yang bekerja di luar rumah. Ibu rumah tangga yang berkarir atau sering disebut dengan wanita karir. Wanita karir adalah wanita yang

⁹ Heri Junaidi, *Ibu Rumah Tangga: Stereotype Perempuan Pengangguran*. An Nisa'a: Jurnal Kajian Gender dan Anak. Volume 12 No. 01, Juni 2017. h. 78.

¹⁰ *Ibid.*, h. 79.

berkecimpung dalam dunia kerja, dan terikat dengan instansi atau perusahaan tertentu. Dalam arti lain bahwa wanita karir adalah wanita yang berkecimpung dalam suatu bidang tertentu sesuai dengan keahlian yang dimilikinya sebagai usaha aktualisasi diri untuk memperoleh jabatan yang mapan secara khusus dan mencapai kemajuan, prestasi, serta kepuasan dalam hidup secara umum.

3. Macam-Macam Pola Asuh

Pembentukan anak bermula atau berawal dari keluarga, pola asuh orangtua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan mempengaruhi kepribadian (sifat) serta perilaku anak. Anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orangtua dalam keluarga. Menurut Helmawati dalam Pendidikan Keluarga menyebutkan macam-macam pola asuh sebagai berikut:

a. Pola Asuh Otoriter (*Parent Oriented*)

Pola asuh otoriter (*parent oriented*) pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah (*one way communication*). Ciri-ciri pola asuh ini menekankan bahwa segala aturan orangtua harus ditaati oleh anaknya. Inilah yang dinamakan *win-lose solution*. Orangtua memaksakan pendapat atau keinginan pada anaknya dan bertindak semena-mena (semaunya kepada anak), tanpa dapat dikritik oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa-apa yang diperintahkan atau dikehendaki oleh orangtua. Anak tidak diberi kesempatan menyampaikan apa yang dipikirkan, diinginkan, atau dirasakannya.¹¹

Dalam kondisi ini anak seolah-olah menjadi robot (penurut) sehingga mungkin saja pada akhirnya anak tumbuh menjadi individu yang kurang inisiatif,

¹¹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2016), h. 140.

merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan, hingga kurang mandiri karena segala sesuatu tergantung orangtua. Sisi negatif lainnya, jika anak tidak terima dengan perilaku tersebut, anak dapat tumbuh menjadi orang yang munafik, pemberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan.

Segi positif dari pola asuh ini yaitu anak menjadi penurut dan cenderung akan menjadi disiplin yakni menaati peraturan yang ditetapkan orangtua. Namun, mungkin saja anak tersebut hanya mau menunjukkan disiplinnya di hadapan orangtua, padahal di dalam hatinya anak membangkang sehingga ketika berada di belakang orangtua anak akan bertindak lain. Kalau ini terjadi, maka perilaku yang dilakukannya hanya untuk menyenangkan hati orangtua atau menghindari dirinya dari hukuman. Perilaku ini akhirnya membuat anak memiliki dua kepribadian yang bukan merupakan refleksi kepribadian sesungguhnya (anak menjadi munafik).

b. Pola Asuh Permisif (*Children Centered*)

Pada umumnya pola asuh permisif ini menggunakan komunikasi satu arah (*one way communicatin*) karena meskipun orangtua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apa-apa yang diinginkannya sendiri baik orangtua setuju ataupun tidak. Pola ini bersifat *children centered* maksudnya adalah bahwa segala aturan dan ketetapan keluarga berada di tangan anak.

Pola asuh permisif ini kebalikan dari pola asuh *parent oriented*. Dalam *parent oriented* semua keinginan orangtua harus diikuti baik anak setuju maupun tidak, sedangkan dalam pola asuh permisif orangtua harus mengikuti keinginan

anak baik orangtua setuju maupun tidak. Strategi komunikasi dalam pola asuh ini sama dengan *strategi oriented* yaitu bersifat *win-lose solution*. Artinya, apa yang diinginkan anak selalu dituruti dan diperbolehkan oleh orangtua. Orangtua mengikuti segala kemauan anaknya.¹²

Anak cenderung menjadi bertindak semena-mena, ia bebas melakukan apa saja yang diinginkannya tanpa memandang bahwa itu sesuai dengan nilai-nilai atau norma yang berlaku atau tidak. Sisi negatif dari pola asuh ini adalah anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun sisi positifnya, jika anak menggunakan dengan tanggung jawab maka anak tersebut akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasi dirinya di masyarakat.

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*). Kedudukan antara orangtua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan (keuntungan) kedua belah pihak (*win-win solution*). Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada di bawah pengawasan orangtua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral.¹³

Orangtua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena pada salah satu pihak; atau kedua belah pihak tidak dapat memaksakan sesuatu tanpa berkomunikasi terlebih dahulu dan keputusan akhir disetujui oleh keduanya tanpa merasa tertekan.

¹² Helmawati, *loc. cit.*

¹³ *Ibid.*, h. 141.

Sisi positif dari komunikasi ini adalah anak akan menjadi individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik dan jujur. Negatifnya adalah anak akan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orangtua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antara orangtua dengan anak.

d. Pola Asuh Situasional

Dalam kenyataannya setiap pola asuh tidak diterapkan secara kaku dalam keluarga. Maksudnya, orangtua tidak menetapkan salah satu tipe saja dalam mendidik anak. Orangtua dapat menggunakan satu atau dua (campuran pola asuh) dalam situasi tertentu. Untuk membentuk anak agar menjadi anak yang berani menyampaikan pendapat sehingga memiliki ide-ide yang kreatif, berani, dan juga jujur orangtua dapat menggunakan pola asuh demokratis, tetapi pada situasi yang sama jika ingin memperlihatkan kewibawaannya, orangtua dapat memperlihatkan pola asuh *parent oriented*.¹⁴

Dari beberapa teori pola asuh di atas, dapat kita simpulkan bahwa meskipun pola asuh terdiri dari beberapa komponen, namun dalam kehidupan sehari-hari orangtua kadang menggunakan pola asuh yang variatif yang bersifat multidimensi. Hal ini disebabkan oleh situasi dan kondisi orangtua pada saat mendidik anak. Misalnya orangtua yang otoritatif bisa saja menunjukkan emosinya, mengancam, memberi hukuman dan lain-lain, orangtua yang permisif bisa juga menunjukkan sikap restriktifnya, tidak memberi izin atau membiarkan anaknya mengambil pilihan semaunya, demikian juga dengan orangtua yang otoriter kadang bisa jadi

¹⁴ *Ibid.*, h. 142.

lemah lembut, hangat, ramah, membolehkan menentukan pilihannya sendiri. Akan tetapi dengan pola asuh yang multidimensi ini ada satu kecenderungan kepada dimensi yang dominan, tergantung pada bagaimana anak atau tanggapan anak melalui persepsinya berdasarkan pengalaman selama diasuh atau diperlakukan oleh orangtuanya.

4. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Hurlock ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orangtua, yaitu karakteristik orangtua yang berupa:

a. Kepribadian orangtua

Dalam lingkungan keluarga di mana orangtua melakukan bimbingan, pengasuhan dan pemberian kasih sayang, secara langsung maupun tidak langsung akan memberi dampak yang cukup besar terhadap perkembangan perilaku anak. Dengan demikian, kondisi lingkungan keluarga dengan model pola asuh tertentu jelas akan mempola asuhi cara bertutur kata, cara sikap, dan pola tingkah laku anak termasuk perkembangan jiwanya. Kepribadian orangtua dapat mempengaruhi cara mengasuhnya. Orangtua yang berkepribadian tertutup dan konservatif cenderung memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.

Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orangtua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orangtua dan bagaimana tingkat sensitifitas orangtua terhadap kebutuhan anak-anaknya.

b. Keyakinan

Keyakinan yang dimiliki orangtua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anaknya.

c. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orangtua

Bila orangtua merasa bahwa orangtua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak bila mereka merasa pola asuh yang digunakan orangtua mereka tidak tepat, maka orangtua akan beralih ke teknik pola asuh yang lain:

- 1) Penyesuaian dengan cara disetujui kelompok
Orangtua yang baru memiliki anak atau yang lebih muda dan kurang berpengalaman lebih dipengaruhi oleh apa yang dianggap anggota kelompok (bisa berupa keluarga besar, masyarakat) merupakan cara terbaik dalam mendidik anak.
- 2) Usia orangtua
Orangtua yang berusia muda cenderung lebih demokratis dan permisif bila dibandingkan dengan orangtua yang berusia tua.
- 3) Pendidikan orangtua
Orangtua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan *authoritative* dibandingkan dengan orangtua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak.
- 4) Jenis kelamin
Ibu pada umumnya lebih mengerti anak dan mereka cenderung kurang otoriter bila dibandingkan dengan bapak.
- 5) Status sosial ekonomi
Orangtua dari kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleran dibandingkan dengan orangtua dari kelas atas.
- 6) Konsep mengenai peran orangtua dewasa
Orangtua yang mempertahankan konsep tradisional cenderung lebih otoriter dibanding orangtua yang menganut konsep modern.
- 7) Jenis kelamin anak
Orangtua umumnya lebih keras terhadap anak perempuan daripada anak laki-laki.

- 8) Usia anak
Usia anak dapat mempengaruhi tugas-tugas pengasuhan dan harapan orangtua.
- 9) Temperamen
Pola asuh yang diterapkan orangtua akan sangat mempengaruhi temperamen seorang anak. Anak yang menarik dan dapat beradaptasi akan berbeda pengasuhannya dibandingkan dengan anak yang cerewet dan kaku.
- 10) Kemampuan anak
Orangtua akan membedakan perlakuan yang akan diberikan untuk anak yang berbakat dengan anak yang memiliki masalah dalam perkembangannya.
- 11) Situasi
Anak yang mengalami rasa takut dan kecemasan biasanya tidak diberi hukuman oleh orangtua. Tetapi sebaliknya, jika anak menentang dan berperilaku agresif kemungkinan orangtua akan mengasuh dengan pola *authoritative*.¹⁵

5. Faktor Pendorong Ibu Rumah Tangga untuk Berkarir

Diantara faktor-faktor yang mendorong atau memotivasi seseorang wanita untuk bekerja atau berkarir di luar rumah antara lain:

a. Unsur Pendidikan

Banyak diantara ibu rumah tangga yang berkarir bukan karena dorongan faktor ekonomi semata, karena suami mereka berpenghasilan lebih dari cukup dan mempunyai pekerjaan tetap, tetapi lebih karena didorong faktor keinginan mempraktekkan dan memanfaatkan ilmu yang telah diperjuangkan selama bertahun-tahun diperguruan tinggi.

b. Unsur Ekonomi

Kerap kebutuhan rumah tangga yang begitu besar dan mendesak, membuat suami dan istri harus bekerja untuk bisa mencukupi kebutuhan

¹⁵ Adawiah, R. (2017). *Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 7(1), h. 36-37.

sehari-hari, terlebih lagi pada saat sekarang, di mana harga barang dan biaya hidup menjadi semakin tinggi, membuat sang istri tidak punya pilihan lain kecuali ikut mencari pekerjaan diluar rumah, meskipun hatinya tidak ingin bekerja.

c. Unsur Sosial

Tuntutan zaman menyebabkan wanita yang meninggalkan keluarga untuk bekerja semakin menonjol. Seringkali bukan semata-mata untuk mencukupi kebutuhan hidup saja wanita harus bekerja, tetapi juga didorong oleh faktor-faktor lainnya seperti meningkatkan status sosial. Seperti halnya pria yang ingin dihormati dan diakui status dan kedudukannya baik di lingkungan keluarga maupun di dalam masyarakat, wanita pun memiliki hasrat yang sama untuk diakui. Dan dengan semakin tingginya jabatan atau kedudukan seorang wanita karir di tempat dia bekerja, akan semakin meningkatkan status sosial, penghargaan serta penghormatan masyarakat terhadap dirinya.

d. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Selain karena dorongan faktor ekonomi, keberadaan wanita karir juga dimotivasi oleh kebutuhan aktualisasi diri, keinginan mempraktikkan dan memanfaatkan ilmu yang telah diperjuangkan selama bertahun-tahun di perguruan tinggi.

Abraham Maslow mengembangkan teori hirarki kebutuhan, yang salah satunya mengungkapkan bahwa manusia mempunyai kebutuhan akan aktualisasi diri, dan menemukan makna hidupnya melalui aktivitas yang

dijalaninya. Bekerja adalah salah satu sarana atau jalan yang dapat dipergunakan oleh manusia dalam menemukan makna hidupnya. Dengan berkarya, berkreasi, mencipta, mengekspresikan diri, mengembangkan diri, dan orang lain, membagikan ilmu dan pengalaman, menemukan sesuatu, menghasilkan sesuatu, serta mendapatkan penghargaan, penerimaan, prestasi adalah bagian dari proses penemuan dan pencapaian kepenuhan diri.

Kebutuhan akan aktualisasi diri melalui proses atau pun karir, merupakan salah satu pilihan yang banyak diambil oleh para wanita di jaman sekarang ini, terutama dengan makin terbukanya kesempatan yang sama pada wanita untuk meraih jenjang karir yang tinggi. Seorang wanita yang bekerja dapat mengekspresikan dirinya, dengan cara yang kreatif dan produktif, untuk menghasilkan sesuatu dan mendatangkan kebanggaan terhadap dirinya, terutama jika prestasinya tersebut mendapatkan penghargaan dan umpan balik yang positif. Wanita berusaha menemukan arti dan identitas dirinya dan pencapaian tersebut mendatangkan rasa percaya diri dan kebahagiaan.¹⁶

B. Membentuk Karakter Religius Anak

1. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk

¹⁶ Asriaty, A. (2014). *Wanita Karir dalam Pandangan Islam*. AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan, 7(2), h. 178-182.

tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia.¹⁷ Karakter bukan bawaan sejak lahir, tidak datang dengan sendirinya, tidak bisa diwariskan dan tidak bisa ditukar melainkan harus dibentuk, ditumbuh kembangkan, dan dibangun secara sadar dan sengaja hari demi hari melalui suatu proses. Salah satu proses tersebut dapat melalui pendidikan. Pendidikan karakter memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak.¹⁸

Kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai karakter. Karena mungkin saja perbuatannya tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai itu. Misalnya saja ketika seseorang berbuat jujur hal itu dilakukannya karena ia takut dinilai oleh orang lain, bukan karena keinginannya yang tulus untuk menghargai nilai kejujuran itu sendiri.¹⁹

Karakter merupakan tempat manusia menghayati kebebasannya dan mengatasi keterbatasan dirinya. Karakter bukan sekedar hasil dari sebuah tindakan, melainkan secara simultan merupakan hasil dari proses.²⁰ Oleh karena itu diperlukan pengintegrasian pendidikan karakter dengan menggunakan indikator

¹⁷ Rohinah M Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012), h. 34-35.

¹⁸ Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 9.

¹⁹ Rohinah M Noor, *loc. cit.*

²⁰ *Ibid.*, h. 34

yang sederhana, seperti kedisiplinan, kebersihan, kerapian, sopan santun, rasa hormat kepada sesama.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar anak mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalankan kehidupannya. Dengan pendidikan karakter diharapkan mampu menghasilkan dan menampilkan generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi memiliki kecerdasan emosional dan spiritual serta memiliki pribadi berkarakter yang selalu berusaha menjaga perkembangan dirinya dengan meningkatkan kualitas keimanan, akhlak, hubungan antar sesama manusia dan mewujudkan motto hidupnya bahagia dunia dan akhirat. Untuk membentuk pribadi berkarakter tersebut dapat melalui kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat yang dilakukan secara berulang-ulang, hari demi hari yang lambat laun akan masuk pada bagian pribadinya yang sulit ditinggalkan.

Menurut agama Islam, pendidikan karakter bersumber dari wahyu Alquran dan As-Sunnah, akhlak atau karakter ini terbentuk atas dasar prinsip ketundukan, kepasrahan dan kedamaian sesuai dengan makna dasar dari kata islam.²¹

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa membentuk karakter bukanlah sekedar mengajarkan kepribadian, karena antara kepribadian tidak sama dengan karakter. Kepribadian adalah tingkah laku atau perangai manusia sebagai hasil pendidikan dan pengajaran. Jadi, kepribadian adalah hasil bentukan dan sangat di pengaruhi oleh lingkungan. Sedangkan karakter adalah watak dasar

²¹ Agus Wibowo, *Pendidikan karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 26-27.

yang berada di dalam diri setiap manusia sejak mereka dilahirkan. Karakter itu bersifat original, berada di dalam diri. Seseorang yang berkarakter adalah seorang yang berkepribadian. Pendidikan karakter adalah salah satu jawaban untuk menyeimbangkan dampak buruk globalisasi yang telah menggerus nilai-nilai tradisional yang sudah lama kita sepakati sebagai norma dan tata susila. Oleh karena itu, pendidikan karakter ini harus menjadi kebutuhan bersama bangsa Indonesia.

Jadi karakter itu diperoleh akibat adanya suatu proses internalisasi berbagai nilai, moral, dan norma yang dipandang baik. Sehingga menjadi pedoman dalam bersikap serta bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Karakter adalah sikap dan perilaku, baik yang diwujudkan dalam bentuk pikiran, perasaan, atau pun tindakan yang menjadi ciri khas seseorang sehingga membedakannya dengan yang lain. Karakter sifatnya tidak mudah hilang, ia akan terus melekat pada diri yang memilikinya. Karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian atau watak. Karakter ini diperoleh dari proses internalisasi nilai-nilai yang didapatkan dari seluruh aktivitas manusia. Baik yang hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia, ataupun dengan lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai tersebut berlandaskan pada norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

2. Pengertian Karakter Religius

Karakter religius, dari dua suku yang berbeda, yaitu karakter dan religius. Walaupun kata ini kelihatannya berbeda namun sangat mempengaruhi tingkah laku seseorang dari agama yang dianutnya. Religius adalah bagian dari karakter, sebab terdapat 18 nilai karakter yang diantaranya yaitu religius. Bahwasanya melalui karakter religius tersebut, diharapkan dapat menjiwai nilai-nilai lain yang

dikembangkan dalam lingkungan sekolah dan madrasah serta dapat dihasilkan sosok manusia mempunyai karakter yang berakhlak mulia.

Karakter religius secara umum diartikan sebagai Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam pengertian ini jelas bawasannya karakter religius merupakan pokok pangkal terwujudnya kehidupan yang damai. Selanjutnya, dalam karakter religius nilai agama merupakan nilai dasar yang semestinya sudah dikenalkan kepada anak mulai dari rumah, sehingga pengetahuan di sekolah hanya akan menambah wawasan saja.²²

Manusia religius berkeyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta ini adalah merupakan bukti yang jelas terhadap adanya Tuhan. Unsur-unsur perwujudan serta benda-benda alam ini pun mengukuhkan keyakinan bahwa di situ ada maha pencipta dan pengatur. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari salah satu dari empat sumber (dalam hal ini agama, Pancasila, budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional) yang pertama yaitu agama.²³ Pendidikan agama mengajarkan tentang nilai- nilai keagamaan yang esensial sehingga pesan moral dari masing-masing agama dapat diinternalisasi dalam perilaku kehidupan sehari-hari.²⁴

²² Suparlan, *Mendidik Karakter Membetuk Hati*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 88.

²³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 74.

²⁴ Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya pendidikan karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 168-169.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakter religius merupakan suatu penghayatan ajaran agama yang dianutnya dan telah melekat pada diri seseorang dan memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak yang dapat membedakan dengan karakter orang lain. Dalam memberdayakan pendidikan agama, perlu mereformasi pendidikan yang selama ini lebih menekankan aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif (sikap, minat, nilai, apresiasi, motivasi) serta aspek psikomotor dalam membentuk karakter anak.

3. Macam-Macam Karakter Religius

Karakter sama dengan nilai (*value*), maka peneliti disini menjelaskan tentang nilai-nilai religius. Adapun nilai-nilai religius terdapat beberapa perbedaan di kalangan banyak tokoh, antara lain:

Dicatat oleh Maimun dan Fitri dalam bukunya yang berjudul Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif, ada beberapa nilai - nilai religius (keberagamaan) yaitu sebagai berikut:

- a. Nilai Ibadah
Secara etimologi ibadah artinya adalah mengabdikan (menghamba). Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu: sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan.
- b. Nilai Jihad (Ruhul Jihad)
Ruhul Jihad adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Seperti halnya mencari ilmu merupakan salah satu manifestasi dari sikap jihadun nafsi yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan.
- c. Nilai Amanah dan Ikhlas
Secara etimologi kata amanah akar kata yang sama dengan iman, yaitu percaya. Kata amanah berarti dapat dipercaya.

d. Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku mempunyai keterkaitan dengan disiplin.

e. Keteladanan Nilai

keteladanan tercermin dari perilaku para guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai-nilai.²⁵

Menurut Gay dan Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, sebagaimana dicatat oleh Asmaul Sahlan dalam bukunya yang berjudul *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:

1) Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu dengan berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada orang lain pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.

2) Keadilan

Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.

3) Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi Saw:

عَنْ جَابِرٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya:

Jabir radhiyallahu ‘anhuma bercerita bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi orang lain. (HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruquthi)²⁶

²⁵ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang. UIN- Maliki Press, 2010), h. 83-89.

²⁶ Dalam jurnal Agustina, D., & Hornawan, W. (2021, April). *Design Thinking to Build a "Literacy Park" Inspired by the Hadith of the Prophet Muhammad*. In Gunung Djati Conference Series (Vol. 4, h. 106). Hadis ini dihasankan oleh al-Albani di dalam *Shahihul Jami'* No. 3289.

- 4) Rendah hati
Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendaknya.
- 5) Bekerja efisien
Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.
- 6) Visi ke depan
Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci cara untuk menuju kesana.
- 7) Disiplin tinggi
Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan.
- 8) Keseimbangan
Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.²⁷

Dari beberapa nilai-nilai religius di atas dapat dipahami bahwa nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku manusia sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Bila nilai-nilai religius tersebut tertanam pada diri anak dan dipupuk dengan baik, maka dengan nilai-nilai itulah yang nantinya akan menyatu dalam diri anak, menjiwai setiap perkataan, akan ada kemauan dan perasaan yang tumbuh dari sikap dan tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya hal tersebut maka akan terbentuk karakter religius dengan sendirinya dalam diri anak.

²⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan budaya religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h. 67-68.

4. Faktor yang Mempengaruhi Religius Anak

Pengembangan Pendidikan karakter religius dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain sebagai berikut:

a. Faktor yang berasal dari dalam diri (internal)

- 1) Kebutuhan manusia terhadap agama.
Menurut Robert Nuttin, dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang ada dalam diri manusia, yang menuntut untuk dipenuhi sehingga pribadi manusia mendapat kepuasan dan ketenangan, selain itu dorongan beragama juga merupakan kebutuhan insaniyah yang tumbuhnya dari gabungan berbagai faktor penyebab yang bersumber dari rasa keagamaan.
- 2) Adanya dorongan dalam diri manusia untuk taat, patuh dan mengabdikan kepada Allah Swt. Manusia memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya kepada zat yang ghaib, selain itu manusia memiliki potensi beragama yaitu berupa kecenderungan untuk bertauhid.
- 3) Pembawaan. Fitrah beragama merupakan disposisi atau kemampuan dasar yang mengandung kemungkinan atau peluang untuk berkembang.²⁸

Namun, mengenai arah kualitas perkembangan agama pada anak bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya. Hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الزَّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ كَمَا تَلِدُ الْبَيْهَمَةُ تَلِدُ الْبَيْهَمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَذْعَاءَ

Artinya:

Telah menceritakan kepada Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bin dari Az-zuhriyyi dari Abu Salamah bin Abdur rahman dari Abu Hurairah berkata: Nabi SAW bersabda: setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orangtuanyalah yang menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang

²⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), h. 94-95.

melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?. (HR. Bukhari & Muslim)²⁹

Bahwa faktor lingkungan terutama orangtua sangat berperan dalam mempengaruhi perkembangan fitrah keberagamaan anak. Jiwa beragama atau kesadaran beragama merujuk kepada aspek rohaniyah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah yang direfleksikan ke dalam peribadatan kepada-Nya, baik yang bersifat *habluminallah* maupun *hablunminannas*.³⁰

Faktor ini disebut sebagai fitrah beragama yang dimiliki oleh semua manusia yang merupakan pemberian Tuhan untuk hambanya agar mempunyai tujuan hidup yang jelas yaitu hidup yang sesuai dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri yakni menyembah (beribadah) kepada Allah. Melalui fitrah dan tujuan inilah manusia menganut agama yang kemudian diaktualisasikan dalam kehidupan dengan muncul dari karakter religiusnya.

b. Faktor Eksternal (dari luar) meliputi:

1) Lingkungan keluarga.

Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pembentuk sikap keberagamaan seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar. Peran orangtua sangat penting dalam mengembangkan kehidupan spiritual pada karakter religius anak.

Menurut Syamsu Yusuf dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Belajar*

Agama bahwa:

²⁹ Dalam jurnal Ismail, S. (2013). *Tinjauan Filosofis Pengembangan Fitrah Manusia dalam Pendidikan Islam*. *At-Ta'dib*, 8(2), h. 242. Shahih Imam Bukhari, dalam kitab *al-Janaiz*, hadits. 1296, lalu bandingkan dengan, Shahih Imam Muslim, dalam kitab *al-qadr*, hadis. 4803, Shahih Imam Abu Dawud, dalam kitab *Al-Sunnah*, hadits. 4091.

³⁰ Syamsu Yusuf LN. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 136.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu peranan keluarga (orangtua) dalam pengembangan kesadaran beragama anak sangatlah dominan. Peranan keluarga ini terkait dengan upaya-upaya orangtua dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak yang prosesnya berlangsung pada masa pra lahir (dalam kandungan) dan pasca lahir. Pentingnya penanaman nilai agama pada masa pra lahir, didasarkan kepada pengamatan para ahli psikologi terhadap orang-orang mengalami gangguan jiwa. Bahwa gangguan jiwa mereka dipengaruhi oleh keadaan emosi atau sikap orangtua (terutama ibu) pada masa mereka berada dalam kandungan. Upaya orangtua dalam mengembangkan jiwa beragama anak pada masa kandungan dilakukan secara tidak langsung, karena kegiatannya bersifat pengembangan sikap, kebiasaan, dan perilaku-perilaku keagamaan pada diri orangtua itu sendiri.³¹

2) Lingkungan sekolah

Sekolah menjadi lanjutan dari pendidikan dan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagamaan seseorang. Pengaruh itu terjadi antara lain: kurikulum dan anak, yaitu hubungan interaksi yang terjadi antara kurikulum dengan materi yang dipelajari murid, hubungan guru dengan murid, yaitu bagaimana seorang guru bersikap terhadap muridnya atau sebaliknya yang terjadi selama di sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan hubungan antara anak, yaitu hubungan murid dengan sesama temannya.

Melalui kurikulum yang berisi materi pelajaran, sikap keteladanan guru sebagai pendidik serta pergulatan antar teman sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan, pembentukan sikap dan pengembangan karakter.

³¹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar Agama: Perspektif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), h. 35.

Dicatat oleh Syamsu Yusuf dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar

Agama, bahwa:

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal, baik menyangkut aspek fisik, psikis (intelektual dan emosional), sosial, maupun moral-spiritual.³²

3) Lingkungan Masyarakat

Yang dimaksud lingkungan masyarakat disini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu.

Dalam masyarakat, anak atau remaja melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya (*peer group*) atau anggota masyarakat lainnya.

Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), maka anak cenderung berakhlak mulia. Namun apabila sebaliknya yaitu perilaku teman sepergaulannya itu menunjukkan kebobokan moral, maka anak cenderung akan terpengaruh untuk berperilaku seperti temannya tersebut. Hal ini terjadi, apabila anak kurang mendapat bimbingan agama dari orangtuanya.³³

³² *Ibid.*, h. 39.

³³ *Ibid.*, h. 41.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang berdasarkan tempat, berarti penulis melakukan penelitian lapangan untuk memperoleh data dan informasi secara langsung dengan mendatangi lokasi yang diambil oleh peneliti yaitu di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. Tujuan dari penelitian lapangan adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.³⁴

2. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif perhatian lebih banyak ditujukan pada pembentukan teori substansi berdasarkan dari konsep-konsep yang timbul dari data empiris.³⁵

³⁴ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2018), h. 22.

³⁵ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 35.

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone, dengan pertimbangan lokasi penelitian tersebut merupakan lokasi yang menerapkan pola asuh otoriter dengan alasan, karena tekanan pekerjaan dan penghasilan yang tidak sesuai serta orangtua kurang menuruti kemauan anaknya dan membiarkan anaknya menangis jika tidak menuruti kemauannya. Objek penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang berkarir yang ada di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

C. Fokus Penelitian

Suatu penelitian agar dapat dioperasionalkan dan dapat diteliti secara empiris, atau adanya variabel adalah karakter dari unit observasi yang mempunyai variabel atau segala sesuatu yang dijadikan objek penelitian. Adapun penelitian ini, variabelnya sebagai berikut:

1. Pola Asuh Ibu Rumah Tangga yang Berkarir
2. Membentuk Karakter Religius Anak

D. Deskripsi Fokus Penelitian

Agar diperoleh persepsi yang sama dalam menerjemahkan kata-kata istilah judul dalam penelitian yang berjudul “Pola Asuh Ibu Rumah Tangga yang Berkarir dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone”. Maka berikut akan di jelaskan dari masing-masing kata judul:

1. Pola Asuh Ibu Rumah Tangga yang Berkarir

Pola asuh adalah pola interaksi antara anak dengan orangtua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lainnya) dan kebutuhan non-fisik seperti perhatian, empati, kasih sayang, dan sebagainya. Pola asuh anak dimulai dalam keluarga, baik itu dalam hal yang kecil maupun hal besar yang telah dikerjakan dan diperbuat oleh siapapun termasuk orangtua. Lingkungan keluarga inilah anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan.

Ibu rumah tangga yang berkarir adalah seorang wanita yang memiliki peran ganda atau dalam kata lain sering disebut wanita karir, dimana mereka harus menyeimbangkan waktunya antara pekerjaan rumah dan pekerjaan yang ia sedang tekuni di luar rumah. Mereka harus mempersembahkan waktunya tersebut untuk mengasuh dan mengurus anak-anaknya dengan memberikan pola asuh yang baik dan benar. Di samping itu mereka juga melakukan aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan pekerjaan dan perilaku, nilai-nilai aspirasi, serta keahlian yang ia miliki sehingga menunjang mereka melakukan kegiatan selama rentang hidup orang tersebut.

Maka dalam hal ini seorang ibu mempunyai peranan penting dalam memberikan rangsangan yang baik bagi anaknya, karena ibu merupakan pendidik utama dan pertama bagi seorang anak. Adanya peran ganda membuat peran sebagai ibu dalam mengasuh anak terbagi dengan peran sebagai wanita karir. Apalagi jika anak telah memasuki usia prasekolah yang berkisar antara 3-5 tahun, peran ibu semakin diperlukan karena anak berada pada masa keemasan (*golden*

periode), jendela kesempatan (*window of opportunity*) dan masa kritis (*critical period*) yang berlangsung sangat pendek dan tidak dapat terulang kembali. Oleh karena itu, pola pengasuhan yang tepat diyakini dapat mendukung kesuksesan masa keemasan anak dan membentuk karakter anak. Pola asuh orangtua kepada anaknya menentukan pola bagaimana sikap dan perilaku anak nantinya. Karena rangsangan yang diberikan oleh orangtua sejak usia dini menjadi pengalaman yang akan membentuk karakter anak.

2. Membentuk Karakter Religius Anak

Membentuk karakter religius anak adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah dan teratur untuk membimbing dan mengarahkan seseorang agar memiliki kualitas karakter yang lebih baik atau secara sederhana dapat didefinisikan sebagai usaha membimbing perilaku seseorang menuju kearah yang lebih baik. Dalam hal ini orangtua memberikan suatu penghayatan ajaran agama yang dianutnya agar dapat membentuk karakter religius anak sehingga dapat melekat pada diri seseorang dan memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak yang dapat membedakan dengan karakter orang lain. Adapun dalam hal agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk karakter religius yang terbiasa dalam pribadi sehari-hari.

E. Sumber Data

1. Data Primer

Sumber data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya. Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi secara langsung tentang pola asuh ibu rumah tangga yang berkarir dalam membentuk karakter religius anak di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

Pada penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah ibu rumah tangga yang berkarir atau disebut juga wanita karir seperti guru dan pegawai kantor dan anaknya. Dalam penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pada ibu rumah tangga yang berkarir yang jam kerjanya terikat akan waktu dan tata tertib yang berlaku ditempat mereka bekerja. Pengambilan data dan informasi kepada narasumber (ibu rumah tangga yang berkarir) dengan melalui pengamatan dan wawancara langsung secara terstruktur.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, SMS dan Lain-lain).³⁶ Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah sumber-sumber tertulis yang berupa arsip, catatan-catatan yang berkaitan dengan ibu rumah tangga yang berkarir dan anak di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone.

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 22.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam penelitian karena berfungsi sebagai alat atau sarana pengumpulan data. Alat bantu yang digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara dan catatan dokumentasi. Oleh karena itu, penelitian ini dibantu dengan alat perekam kamera dan alat tulis, digunakan sebagai pendukung dan mempermudah telaksananya penelitian.

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi merupakan alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung.

2. Pedoman Wawancara (*Interview*)

Pedoman wawancara adalah alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam pertemuan dua orang atau lebih secara langsung atau bertukar informasi dengan ide dengan Tanya jawab secara lisan sehingga peneliti mengetahui informasi apa yang akan diperoleh.

3. Catatan Dokumentasi

Catatan dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang. Metode tersebut digunakan untuk mendapatkan sumber data yang berkaitan dengan penelitian seperti latar belakang berdirinya suatu desa, letak geografis, sarana dan prasarana lainnya.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara: riset lapangan, yaitu cara pengumpulan data dengan penulis turun langsung kelapangan. Dalam hal ini, guna mengumpulkan data yang diperlukan dalam penyusunan penelitian ini. Maka dalam penelitian lapangan ini penulis menggunakan teknik-teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

1. Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.³⁷
2. Wawancara (*Interview*) ialah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.³⁸
3. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan lain-lain.³⁹

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara menentukan dan menafsirkan data yang ada misalnya tentang situasi yang dialami, satu hubungan kegiatan, pandangan dan sikap yang tampak dan sebagainya.⁴⁰

³⁷ Margono. *op. cit.*, h. 158.

³⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), h. 135.

³⁹ Suharsimi Arikuntoro. *op. cit.*, h. 206.

⁴⁰ Surakhmad Winarno, *Panduan Praktis Penulisan Karya Ilmiah*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2015), h. 39.

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi- materi lain yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman mengenai materi-materi tersebut dan untuk memungkinkan menyajikan apa yang sudah ditemukan kepada orang lain.⁴¹ Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian selanjutnya. Berikut teknik analisis data yang peneliti gunakan:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data (*Data Displa*)

Setelah melakukan reduksi data maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Peneliti akan menyajikan data secara terorganisir sehingga mudah dipahami dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami.

⁴¹ Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 85.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi Data)

Langkah terakhir dalam teknik analisis data adalah verifikasi data atau menarik kesimpulan. Peneliti melakukan penyimpulan dari data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁴²



⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 336.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Legenda dan Sejarah Pembangunan Desa Cenrana Kecamatan Kahu

Kabupaten Bone

Desa Cenrana merupakan salah satu Desa dari 19 Desa yang ada di Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. Desa Cenrana terdiri atas 4 dusun yakni Dusun Cenrana, Dusun Mattirowalie, Dusun Jaramele, dan Dusun Samarennu. Cenrana adalah salah satu desa penghasil produk-produk pertanian dan perkebunan dan terdapat banyak kelompok-kelompok tani dan kelompok P3A. Berikut gambaran tentang sejarah perkembangan desa ini yaitu dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.1

Sejarah Perkembangan Desa Cenrana

Tahun	Peristiwa
1915-1924	Cenrana terbentuk pada masa penjajahan Belanda yang memerintah pada waktu itu adalah Petta Sappe.
1925-1940	Kemudian Petta Sappe digantikan oleh Andi Page Arung Labuaja.
1941-1946	Kemudian setelah Andi Page berhenti menjadi kepala pemerintah Cenrana kemudian digantikan sementara oleh Andi Sommeng.

1946	Setelah A. Sommeng berhenti menjadi kepala Pemerintah di Desa digantikan untuk sementara oleh A.Hayang. Andi Hayyang hanya memerintah kurang lebih hanya 1 tahun lamanya.
1947-1965	Kemudian A. Hayyang digantikan oleh A. Mallo sampai masuk masa Gerilya. Pada Zaman Gerilya ini lahirlah Partai-partai seperti Masyumi, dll.
1966-1976	Kemudian A. Mallo digantikan oleh A. Mappanganro dan A. Mappanganro memerintah Cenrana selama 10 tahun dan pada waktu itu Desa Cenrana resmi diakui oleh pemerintah Bone sebagai Desa yang sah.
1975	A. Mappanganro digantikan oleh Massarappi selama 1 tahun.
1977-1979	Massarappi kemudian digantikan oleh Muh. Nurdin.
1979	Muh. Nurdin berhenti menjadi kepala desa kemudian di serahkan kepada Sainuddin dan dijabat sementara oleh A. Mappedati selama 1 tahun.
1980-1990	Muh. Sain K yang menggantikan Pejabat sementara.
1990-1995	Pada masa ini, masyarakat mengadakan Pemilihan Kepala Desa dan terpilih Muh. Hatta sebagai kepala Desa pertama yang dipilih langsung oleh masyarakat. Akan tetapi, setelah memerintah selama 3 tahun, Muh Hatta di lengserkan dan diangkat PJS Puang Ambo.

1996-2002	Diadakan lagi pemilihan kepala Desa dan yang terpilih adalah Drs. Muh Nur A Kaca.
2003-2009	Kemudian Drs. Muh Nur A Kaca digantikan oleh Drs. Makdis T.
2009-Sekarang	Kemudian setelah masa jabatan Drs. Makdis T. habis dilakukan pemilihan dan yang terpilih adalah Sultan Saking, yang kemudian memerintah Desa Cenrana sampai sekarang.

2. Visi dan Misi Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone

a. Visi

“Menuju Desa Cenrana yang Bermartabat, Sejahtera dan Damai Terdepan”.

b. Misi

- 1) Meningkatkan pelayanan kesehatan.
- 2) Mengoptimalkan kinerja perangkat Desa secara maksimal sesuai tugas dan fungsi.
- 3) Menyelenggarakan urusan pemerintahan Desa secara transparan serta bertanggung jawab sesuai peraturan perundangan.
- 4) Meningkatkan kualitas pelayanan publik dalam memenuhi hak-hak dasar masyarakat yang berkeadilan.
- 5) Mengedepankan musyawarah dan mufakat dengan melibatkan lembaga-lembaga yang ada, baik secara formal maupun non formal.
- 6) Melaksanakan pemerataan pembangunan di segala bidang.

3. Keadaan Geografis

a. Letak dan Luas Wilayah

Desa Cenrana merupakan salah satu dari 19 Desa di Wilayah Kecamatan Kahu yang mempunyai luas wilayah seluas $\pm 8600 \text{ m}^2$ dengan batas wilayah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Timur : Kec. Patimpeng
- 2) Sebelah Utara : Desa Hulo
- 3) Sebelah Selatan : Desa Carima
- 4) Sebelah Barat : Desa Biru

Adapun iklim di Desa Cenrana sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia beriklim tropis dengan dua musim, yakni Musim kemarau dan musim hujan.

b. Keadaan Sosial, Ekonomi, dan Penduduk

1) Jumlah Penduduk

Penduduk Desa Cenrana terdiri atas 604 KK, 08 RT dengan total jumlah jiwa 2.198 jiwa, yang tersebar dalam 4 wilayah dusun dengan perincian sebagaimana tabel:

Tabel 4.2

Jumlah Penduduk

Cenrana	Jaramele	Mattirowalie	Samarennu
536 Orang	510 Orang	580 Orang	572 Orang

2) Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan masyarakat Desa Cenrana adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3

Tingkat Pendidikan

Pra sekolah	SD	SMP	SMA	Sarjana
391 Orang	763 Orang	653 Orang	362 Orang	29 Orang

3) Mata Pencaharian

Karena Desa Cenrana merupakan Desa Pertanian, maka sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, selengkapnya sebagai berikut:

Tabel 4.4

Mata Pencaharian

Petani	Pedagang	PNS	Buruh	Honorer
1.044 Orang	391 Orang	15 Orang	39 Orang	8 Orang

4) Pola Penggunaan Tanah

Penggunaan tanah di Desa Cenrana sebagian besar diperuntukkan sebagai tanah pertanian sawah sedangkan sisanya untuk tanah kering yang merupakan bangunan dan fasilitas-fasilitas lainnya.

5) Pemilikan Ternak

Jumlah kepemilikan hewan ternak oleh penduduk Desa Cenrana adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5

Kepemilikan Ternak

Ayam/itik	Kambing	Sapi	Kerbau	Lainnya
3.250 Ekor	32 Ekor	2.453 Ekor	-	-

6) Sarana dan Prasarana Desa

Kondisi sarana dan prasarana Umum Desa Cenrana secara garis besar adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6

Prasarana Desa

Balai Desa	Jalan Kab.	Jalan Kec.	Jalan Desa	Mesjid dll
1 Unit	1 Poros	-	6 Jalan	7 Unit

c. Agama dan Kepercayaan

Menurut data statistik pemerintah Kecamatan Kahu menunjukkan bahwa mayoritas (100%) penduduk masyarakat Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone beragama Islam.

B. Hasil Penelitian

1. Pola Asuh Ibu Rumah Tangga yang Berkarir di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone

Pola asuh adalah suatu proses yang ditunjukkan untuk meningkatkan serta mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, finansial, dan intelektual seorang anak sejak bayi hingga dewasa. Pola asuh merupakan hal yang penting dalam setiap kehidupan keluarga, setiap rumah tangga memiliki pola asuh yang berbeda-beda yang mereka terapkan di dalam keluarganya. Untuk mengetahui pola asuh ibu rumah tangga yang berkarir di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone, peneliti mengumpulkan data dengan cara wawancara kepada informan, ibu

rumah tangga yang berkarir yang ada di desa cenrana bekerja sebagai guru, perawat, bidan, staf kantor, dan lain-lain.

Ada beberapa hal yang peneliti dapatkan berdasarkan penelitian di lapangan tentang pola asuh ibu rumah tangga yang berkarir di desa cenrana kecamatan kahu kabupaten bone, sebagaimana wawancara yang dilakukan beberapa narasumber, seperti ibu Sukmawati, S. Sos. yang berprofesi sebagai Staf Kantor Desa Cenrana mengatakan bahwa:

Bentuk pola asuh yang saya terapkan kepada anak saya adalah pola asuh yang semua kemauan saya harus dituruti oleh anak saya atau bisa dikatakan ini adalah pola asuh otoriter, karena sekarang ini saya baru saja melahirkan anak yang kedua jadi perhatian akan lebih terfokus kepada anak yang baru lahir dan akan agak lebih keras lagi ke anak yang pertama, serta lebih sering bilang jangan begitu, tidak boleh begini.⁴³

Selanjutnya menurut informan ibu Nurul Fadilah, Amd. Kep. yang berprofesi sebagai Perawat di UPTD Puskesmas Palakka Kahu mengatakan bahwa:

Bentuk pola asuh yang saya terapkan terhadap anak saya adalah mengikuti kemauan saya atau pola asuh otoriter, tapi terkadang anak-anak kemaunnya yang mau diikuti. Alasan saya menerapkan pola asuh ini karena kesibukan saya, waktu saya lebih banyak di luar rumah ketimbang bersama anak-anak serta tekanan pekerjaan ketika berada di luar rumah.⁴⁴

Kemudian menurut informan ibu Nurwahyuni, S. Kep. yang berprofesi sebagai Perawat di UPTD Puskesmas Palakka Kahu mengatakan bahwa:

Bentuk pola asuh yang saya terapkan kepada anak adalah harus mengikuti kemauan saya atau sering kali disebut ini adalah pola asuh otoriter, jika ada kemauan anak saya yang tidak dituruti terus kemudian dia memberontak saya biarkan saja memberontak sampai capek sendiri. Alasan saya menerapkan pola asuh ini adalah karena ketika sampai di rumah dan merasa

⁴³ Hasil wawancara dengan Ibu Sukmawati, S. Sos. (Selaku warga Cenrana), pada tanggal 22 Mei 2022.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Nurul Fadilah, Amd. Kep. (Selaku warga Cenrana), pada tanggal 22 Mei 2022.

kecapean kemudian anak merengek hal inilah yang membuat saya mebiarkan seperti itu, serta tekanan pekerjaan yang terjadi di luar rumah.⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan ibu kepada anaknya adalah pola asuh otoriter. Alasan mereka menerapkan pola asuh ini adalah tekanan pekerjaan dan gaji yang tidak sesuai dengan pekerjaan, memiliki anak lebih dari satu orang, serta kesibukan mereka sehingga waktunya lebih banyak di luar rumah ketimbang di dalam rumah bersama anak-anaknya.

Berdasarkan wawancara yang peneliti dapatkan dari ibu Santriani Sampe, Amd. Keb. Yang berprofesi sebagai Bidan di UPTD Puskesmas Palakka Kahu mengatakan bahwa:

Pola asuh yang saya terapkan terhadap anak saya biasanya saya menerapkan sikap positif, misalnya mendorong anak saya untuk mandiri. Maksudnya mandiri disini adalah saya memberikan kebebasan anak untuk melakukan sesuatu atau disebut dengan pola asuh permisif. Alasan saya menerapkan pola asuh ini adalah karena tuntutan pekerjaan yang dirasakan, ketika pulang dari kerja kemudian merasa kecapean dan ketemu anak, agar anak tidak merengek meminta banyak kemauan saya memberikan anak kebebasan untuk bermain.⁴⁶

Kemudian hasil wawancara yang didapatkan dari ibu Kurniati, S.Pd. yang berprofesi sebagai Guru SMAN 23 Bone mengatakan bahwa:

Pola asuh yang saya terapkan kepada anak saya adalah dia bebas melakukan apa saja atau sering disebut dengan pola asuh permisif yang penting masih dalam koridor agama. Akan tetapi dengan menerapkan pola asuh ini memiliki resiko karena anak belum banyak mengenal hal yang baik dan buruk serta anak belum mengetahui yang mana baik untuk dilakukan dan mana yang baik untuk tidak dilakukan. Adapun alasan saya menerapkan pola asuh ini karena agar anak tidak sering merengek dan meminta banyak

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Nurwahyuni, S. Kep. (Selaku warga Cenrana), pada tanggal 26 Mei 2022.

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Satriani Sampe, Amd. Keb. (Selaku warga Cenrana), pada tanggal 23 Mei 2022.

hal kepada saya, serta ketika saya berada di rumah ingin merasa lebih santai.⁴⁷

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan ibu kepada anaknya adalah pola asuh permisif. Alasan mereka menerapkan pola asuh ini adalah karena agar anak tidak terlalu sering merengek meminta sesuatu dan gaji yang tidak sesuai dengan tuntutan pekerjaan serta ketika berada di dalam rumah ingin merasa lebih santai ketimbang berada di tempat kerja.

Menurut informan atas nama ibu Sumarni, S.Pd. yang berprofesi sebagai Guru TK IDATA Cenrana mengatakan bahwa:

Pola asuh yang saya terapkan terhadap anak saya adalah ayah dan ibu harus kompak dalam mendidik anak, memberikan contoh perilaku yang baik untuk anak. Kemudian, mengajarkan berperilaku disiplin. Pola asuh semacam ini disebut dengan pola asuh demokratis.⁴⁸

Menurut informan atas nama ibu Hardianti yang berprofesi sebagai Staf Kantor Desa Cenrana mengatakan bahwa:

Pola asuh yang saya terapkan terhadap anak saya memberikan contoh yang baik terhadap anak. Kemudian sering mengajak anak berinteraksi dengan baik, pola asuh ini disebut dengan pola asuh demokratis.⁴⁹

Menurut informan atas nama ibu Fahirawati A.Md. yang berprofesi sebagai ATC di Perum LPPNPI Kendari mengatakan bahwa:

Mengenai masalah pola asuh yang saya terapkan terhadap anak adalah sebisa mungkin apa yang ingin saya terapkan atau apa yang saya inginkan dari anak saya, terlebih dahulu saya harus lakukan dulu, seperti misalnya

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Kurniati, S.Pd. (Selaku warga Cenrana), pada tanggal 25 Mei 2022.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Sumarni, S. Pd (Selaku warga Cenrana), pada tanggal 24 Mei 2022.

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Hardianti (Selaku warga Cenrana), pada tanggal 25 Mei 2022.

insyaa Allah saya ingin anak saya menjadi anak yang soleh, solehah, rajin shalat, rajin mengaji. Jadi, otomatis saya yang harus terlebih dahulu memberikan contoh kepada anak saya. Pola suh ini bisa dikatakan pola asuh demokratis, karena anak-anak itu kan mencontoh apa yang sering dia lihat dan apa yang dia dengar. Makanya masalah pola asuh terlebih dahulu saya memberikan contoh yang baik kepada anak.⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan ibu kepada anaknya adalah pola asuh demokratis, di mana ibu dan anak saling berkomunikasi. Mereka menerapkan pola asuh ini karena agar apa yang dia contohkan kepada anaknya dapat mereka ikuti dengan baik, pola asuh ini anak dan orangtua sama-sama memiliki peran yang baik dalam berkomunikasi satu sama lain, tidak menuntut anak agar anak hanya menuruti kemauan orangtua saja begitu pun sebaliknya.

Berdasarkan wawancara yang peneliti dapatkan dari ibu Ernawati Endang, S.Pd. yang berprofesi sebagai Guru SMAN 6 Bone mengatakan bahwa:

Pola asuh yang saya terapkan terhadap anak saya adalah pola asuh yang biasa-biasa saja dan tidak ada pola asuh yang istimewa yang saya terapkan di dalam keluarga. Saya menerapkan pola asuh seperti ibu rumah tangga lain lakukan yaitu mengikuti perkembangan anak.⁵¹

Selanjutnya hasil wawancara yang didapatkan dari ibu Hasniati, S.Pd. yang berprofesi sebagai Guru TK IDATA Cenrana mengatakan bahwa:

Pola asuh yang saya terapkan kepada anak saya adalah sesuai dengan situasi dan perkembangan anak saya, misalnya mengajarkan bersikap sopan santun dengan cara yang baik sesuai dengan perkembangan anak.⁵²

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Fahirawati, Amd. (Selaku warga Cenrana), pada tanggal 25 Mei 2022.

⁵¹ Hasil wawancara dengan Ibu Ernawati Endang, S. Pd. (Selaku warga Cenrana), pada tanggal 26 Mei 2022.

⁵² Hasil wawancara dengan Ibu Hasniati, S. Pd. (Selaku warga Cenrana), pada tanggal 25 Mei 2022.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan ibu kepada anaknya adalah pola asuh situasional. Karena menurut mereka dengan menerapkan pola asuh seperti ini anak mereka akan berkembang sesuai dengan perkembangan yang ada disekeliling, serta menurut mereka setiap zaman pasti pola asuh yang diterapkan selalu berbeda sesuai dengan kondisi yang berlangsung saat ini.

2. Karakter Religius Anak di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone

Untuk mengetahui karakter religius anak di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone, maka peneliti mengumpulkan data-data melalui wawancara kepada beberapa ibu rumah tangga yang berkarir yang ada di Desa Cenrana.

Ada beberapa hal yang peneliti dapatkan berdasarkan penelitian lapangan mengenai karakter religius anak, deskripsi penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Sebagaimana dijelaskan oleh ibu Sukmawati, S. Sos. mengatakan bahwa:

Karakter sehari-hari anak saya di rumah sangat aktif akan tetapi terkadang dengan sikap aktifnya sering melakukan hal-hal yang kurang bagus misalnya sering membongkar barang-barang yang berada dikamar. Namun mengenai karakter religius anak saya, kadang dia malas melakukan hal-hal yang disuruh, contoh kecilnya dia malas ikut ke masjid bersama ayahnya .⁵³

Informan atas nama ibu Nurul Fadilah, Amd. Kep. mengatakan bahwa:

Mengenai karakter sehari-hari anak saya di rumah dia begitu aktif, dengan sikap aktifnya terkadang saat dia ditegur untuk tenang dia tetap melakukan aktivitas yang dia lakukan misalnya berlari kesana kemari. Namun

⁵³ Hasil wawancara dengan Ibu Sukmawati, S. Sos. (Selaku warga Cenrana), pada tanggal 22 Mei 2022.

mengenai karakter religiusnya dia kadang mau melakukannya dan kadang tidak mau melakukannya tergantung dengan mood anak saya.⁵⁴

Informan atas nama ibu Nurwahyuni, S. Kep. mengatakan bahwa:

Karakter anak saya sehari-hari di rumah sering memberontak karena saya sering banyak melarang contohnya main hp. Namun dengan karakter religiusnya ia kurang menuruti kemaun saya misalnya saya mengajak untuk shalat bersama.⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakter religius anak yang menerapkan pola asuh otoriter yaitu anak mereka kurang menuruti kemaun mereka dan anak akan sering memberontak.

Berdasarkan informan atas nama ibu satriani sampe, Amd. Keb. mengatakan bahwa:

Karakter sehari-hari anak saya di rumah dia aktif dalam berbagai hal contohnya dia aktif dalam bermain bersama teman-temannya. Namun mengenai dengan karakter religiusnya dia kurang memperhatikan dan melakukan apa yang saya perintahkan, dia akan melakukan sesuai dengan apa yang dia inginkan.⁵⁶

Informan atas nama ibu kurniati, S.Pd. mengatakan bahwa:

Karakter sehari-hari anak saya di rumah cukup aktif, akan tetapi mengenai karakter religiusnya, dia kurang memerhatikan dengan apa yang saya inginkan, dia melakukan sesuatu sesuai dengan kemauannya.⁵⁷

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Nurul Fadilah, Amd. Kep. (Selaku warga Cenrana), pada tanggal 22 Mei 2022.

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Nurwahyuni, S. Kep. (Selaku warga Cenrana), pada tanggal 26 Mei 2022.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Satriani Sampe, Amd. Keb. (Selaku warga Cenrana), pada tanggal 23 Mei 2022.

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Kurniati, S.Pd. (Selaku warga Cenrana), pada tanggal 25 Mei 2022.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakter religius anak yang menerapkan pola asuh permisif yaitu anak mereka kurang menuruti kemauan orangtua serta anak akan melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan mereka.

Informan atas nama ibu Hasniati, S.Pd. mengatakan bahwa:

Karakter sehari-hari anak saya di rumah sopan dan penurut. Namun mengenai karakter religiusnya, ia menuruti dengan apa yang diperintahkan oleh orangtuanya contohnya, belajar mengenai huruf hijaiyah. Ia senang melakukan akan hal itu.⁵⁸

Informan atas nama ibu Hardianti mengatakan bahwa:

Karakter sehari-hari anak saya di rumah seperti karakter anak-anak pada umumnya, karakternya naik turun kadang agak nakal kadang juga baik. Mengenai karakter religiusnya, ia meniru apa yang orangtuanya lakukan, contohnya mengaji dan melaksanakan shalat.⁵⁹

Informan atas nama ibu Fahirawati, Amd. mengatakan bahwa:

Karakter anak saya sehari-hari di rumah sekarang ini sangat aktif dan masih diberikan pengertian. Mengenai karakter religiusnya saya juga memberikan pengertian contohnya ketika ada orang sayang melaksanakan shalat jangan diganggu, dengan memberikan pengertian biasanya ia ikut melakukan dengan apa yang dia lihat. Bahkan ia mengerti dengan ibadah yang orangtuanya lakukan misalnya mengaji ia tidak menganggu.⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakter religius anak yang menerapkan pola asuh demokratis anaknya akan lebih peka, meniru dan memperhatikan kebiasaan yang baik yang dilakukan oleh orangtuanya.

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Hasniati, S. Pd. (Selaku warga Cenrana), pada tanggal 25 Mei 2022.

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Hardianti (Selaku warga Cenrana), pada tanggal 25 Mei 2022.

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Fahirawati, Amd. (Selaku warga Cenrana), pada tanggal 25 Mei 2022.

Informan atas nama ibu Ernawati Endang, S.Pd. mengatakan bahwa:

Mengenai karakter anak saya sehari-hari di rumah cukup aktif. Namun karakter religiusnya dia kurang memperhatikan dan menuruti keinginan saya, misalnya ketika saya menyuruh belajar mengenai doa harian.⁶¹

Informan atas nama ibu Sumarni, S.Pd. mengatakan bahwa:

Mengenai karakter sehari-hari anak saya di rumah baik terutama dalam mengembangkan pengetahuan agama. Anak saya lumayan mengerti dengan apa yang saya inginkan, misalnya ia peka mengenai dengan kebiasaan yang sering saya lakukan contohnya, mengerjakan shalat dan mengaji.⁶²

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakter religius anak yang menerapkan pola asuh situasional anaknya akan lebih peka, meniru dan akan mudah menyesuaikan diri terhadap sekitarnya.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Asuh Ibu Rumah Tangga yang Berkarir dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone

a. Faktor pendukung

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka ditemukan faktor-faktor yang mendukung ibu rumah tangga yang berkarir dalam membentuk karakter religius anak di Desa Cenrana, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone adalah sebagai berikut:

⁶¹ Hasil wawancara dengan Ibu Ernawati Endang, S. Pd. (Selaku warga Cenrana), pada tanggal 26 Mei 2022.

⁶² Hasil wawancara dengan Ibu Sumarni, S. Pd (Selaku warga Cenrana), pada tanggal 24 Mei 2022.

1) Lingkungan yang baik

Lingkungan yang baik sangat penting dalam membentuk karakter religius anak. Karena lingkungan sangat berpengaruh agar terbentuknya karakter religius anak. Lingkungan yang baik dimulai dari keluarga terlebih dahulu, keluarga merupakan benteng awal bagi anak, maka orangtua harus memiliki ilmu agama yang baik agar terciptanya anak yang religius.

2) Komunikasi yang baik

Faktor ini membantu orangtua dalam membentuk karakter religius anak dengan komunikasi yang baik menggunakan kata-kata yang sopan dan santun. Dengan penuturan kata-kata yang sopan membuat anak merasa perlu mendengarkan baik-baik apa saja yang diperintahkan oleh orangtuanya. Dengan komunikasi yang baik juga dapat memudahkan orangtua memberikan nasehat dan motivasi keagamaan kepada anak.

3) Pendidikan orangtua

Pendidikan orangtua sangat berpengaruh positif bagi anak, karena dari orangtua anak belajar dari mulai hal yang sederhana hingga hal-hal yang rumit. Mulai dari anak lahir, anak akan terus menyerap ilmu dari orangtuanya, baik secara lisan maupun tindakan. Sehingga pendidikan bagi orangtua sangatlah penting. Namun, tidak menjadi kemungkinan orangtua yang berpendidikan rendah untuk mencapai keberhasilan dalam membentuk karakter religius anak.

4) Keteladanan orangtua

Orangtua harus terlebih dahulu memberikan teladan yang baik kepada anak untuk menyesuaikan dengan ucapannya terhadap anaknya, seperti mengajak anak untuk sholat berjamaah, membaca alquran. Dengan menjadi teladan yang baik bagi anak, orangtua dengan mudah dapat memberikan nasehat dan bimbingan. Mengajak dan memberikan teladan kepada anak akan mempermudah orangtua dalam membentuk karakter religius anak.

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka ditemukan faktor-faktor yang menghambat ibu rumah tangga yang berkarir dalam membentuk karakter religius anak di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone adalah sebagai berikut:

1) Kesibukan orangtua

Kesibukan orangtua yang bekerja sehingga mengakibatkan kurangnya waktu di rumah, karena orangtua lebih banyak menggunakan waktunya di luar rumah sehingga hal ini dapat menjadi factor penghambat terbentuknya karakter religius anak.

2) Keadaan Keluarga

Keadaan keluarga sangat berpengaruh dalam membentuk karakter religius anak. Hal ini biasanya juga menjadi kendala karena, terkadang dalam keluarga masih ada yang tidak mengikuti perkembangan zaman dalam hal medidik anak. Misalnya kakek atau nenek yang terlalu banyak melarang

pantas. Karena lingkungan masyarakat juga mempunyai andil dalam membentuk generasi yang berkarakter.

3. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa hendaknya mulai memperbaiki sikap dan perilaku sehingga kelak dapat menjadi teladan bagi keluarganya. Sehingga diharapkan mampu memberi manfaat baik mengenai membentuk karakter religius anak.



DAFTAR PUSTAKA

Alquran Al Karim.

Adawiah, R. 2017. *Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1).

Agustina, D., & Hernawan, W. 2021, April. *Design Thinking to Build a " Literacy Park" Inspired by the Hadith of the Prophet Muhammad*. In Gunung Djati Conference Series Vol. 4. Hadis ini dihasankan oleh al-Albani di dalam Shahihul Jami' No. 3289.

Arikunto, Suharsimi, 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Asriaty, A. 2014. *Wanita Karir dalam Pandangan Islam*. AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan. 7(2).

Djamarah, Yaiful Bahri. 2014. *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.

Emzir. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Helmawati. 2016. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.

Ilahi, Mohammad Takdir. 2014. *Gagalnya pendidikan karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Ismail, S. 2013. *Tinjauan Filosofis Pengembangan Fitrah Manusia dalam Pendidikan Islam*. *At-Ta'dib*, 8(2). Shahih Imam Bukhari, dalam kitab al-Janaiz, hadits. 1296, lalu bandingkan dengan, Shahih Imam Muslim, dalam kitab al-qadr, hadits. 4803, Shahih Imam Abu Dawud, dalam kitab Al-Sunnah, hadits. 4091.

Jalaluddin. 2016. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Junaidi, Heri. 2017. *Ibu Rumah Tangga: Streotype Perempuan Pengangguran*. *An Nisa'a: Jurnal Kajian Gender dan Anak*. 12(1).

Kementrian Agama RI. 2020. *Alquran dan Terjemahnya*. Bandung: Cordoba.

Kesuma, Dharma, dkk. 2013. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Maimun, Agus dan Agus Zainul Fitri. 2010. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. Malang: UIN- Maliki Press.

- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noor, Rohinah M. 2012. *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Nuraini, Yuliani. 2012. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan budaya religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Shochib. 2010. *Pola Asuh Orangtua*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan. 2012. *Mendidik Karakter Membetuk Hati*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suryabrata, Sumadi, 2018. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winarno, Surakhmad. 2015. *Panduan Praktis Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Wiyani, Novan Ardy. 2018. *Pendidikan karakter berbasis total quality management*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Yusuf, Syamsu LN. 2017. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yususf, Syamsu LN. 2005. *Psikologi Belajar Agama: Perspektif Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Zubaedi. 2013. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zuriah, Nurul. 2011. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.

RIWAYAT HIDUP



Indhi Fatimah Sari, Lahir di Bone, pada tanggal 15 Februari 2000 yang merupakan anak pertama dari 2 bersaudara buah hati dari pasangan bapak Suardi dan ibu Hamriani. Sebelum masuk ke jenjang perguruan tinggi, pada tahun 2006 penulis menempuh pendidikan formal tingkat dasar di SD Inpres 12/79 Carima, lalu masuk ke jenjang pendidikan menengah pertama pada tahun 2012 di SMP Negeri 1 Kahu dan melanjutkan pendidikan menengah atas pada tahun 2015 di SMA Negeri 1 Bone. Setelah menyelesaikan pendidikan di SMA Negeri 1 Bone pada tahun 2018, penulis melanjutkan pendidikan program S1 di Universitas Muhammadiyah Makassar dan mengambil Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam. Penulis telah menyelesaikan skripsi dengan Judul: “Pola Asuh Ibu Rumah Tangga yang Berkarir dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone”.